

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Organisasi mahasiswa (ormawa) merupakan wadah pelaksana kegiatan kemahasiswaan yang berada di dalam kampus, organisasi mahasiswa juga merupakan suatu elemen yang penting dalam proses pendidikan yang ada di perguruan tinggi karena keberadaannya menjadi salah satu sarana pengembangan diri, relasi, dan meningkatkan kerjasama dengan orang lain (Saryono, Fazria, Andini, & Hasan, 2022). Peranan mahasiswa di dalam organisasi tidak hanya terbatas pada akademik maupun kerjasama saja namun, peranan mahasiswa juga sebagai agen perubahan (*agent of change*) serta kontrol sosial yang terjadi di dalam terselenggaranya pemerintahan dan kehidupan bermasyarakat (Saryono et al., 2022).

Mahasiswa merupakan pemegang estafet calon pemimpin dimasa yang akan datang, mahasiswa memiliki tanggung jawab yang lebih besar karena mereka berkewajiban untuk menjunjung tinggi nilai integritas dan kejujuran (Abdullah, 2023). Oleh karena itu menjadi suatu hal yang sangat penting bagi mahasiswa untuk selalu membangun karakter jujur dan menyadari betapa pentingnya integritas dalam membangun tanggung jawabnya sebagai calon pemimpin masa depan. Melalui sifat-sifat yang baik tersebut, tentunya menjadikan mahasiswa sebagai agen perubahan yang memberikan perbaikan sosial serta kemajuan yang berlanjut dalam

kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Abdullah, 2023). Mengingat peranan mahasiswa sangat sentral, sudah sepatutnya orang-orang yang duduk di bangku kuliah terlebih mereka yang memiliki peran di organisasi wajib memanfaatkan peranan tersebut sebaik baiknya agar tidak menjadi sia apalagi justru malah merugikan.

Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta merupakan perguruan tinggi swasta yang berada di bawah Yayasan TNI Angkatan darat. Kampus ini memiliki tujuan untuk menyelenggarakan berbagai program studi unggulan yang berwawasan secara global serta mewarisi nilai-nilai kejuangan jenderal achmad yani sebagai teladan. Mengingat pentingnya integritas sebagai nilai keutuhan dan kampus sebagai sarana pendidikan maka sudah sangat sepatutnya mahasiswa terkhusus mahasiswa yang berorganisasi di lingkungan kampus universitas jenderal achmad yani yogyakarta memiliki nilai integritas, pastinya pendidikan moral dan penanaman nilai integritas moral sudah pernah disampaikan mulai dari masa pengenalan mahasiswa baru hingga diadakan seminar ataupun webinar yang menghadirkan pemateri dari Tentara Republik Indonesia (TNI). Identitas murni merujuk kepada bagaimana individu tersebut membangun identitas dirinya untuk diperlihatkan kepada orang lain, sedang keburukan moral adalah kebalikan dari pada membangun nama baik yaitu nama buruk identitas moral tersebut (Ramadhani & Rinaldi, 2023)

Mahasiswa pengurus organisasi di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta adalah mahasiswa yang menyalurkan bakat potensinya di

dalam organisasi sehingga, mereka memiliki kesempatan belajar yang lebih banyak di saat sebagai mahasiswa. Dalam proses organisasi para mahasiswa belajar akan banyak hal diantaranya yaitu, kepemimpinan, *problem solving*, pembagian tugas hingga manajemen diri serta lain sebagainya, itu semua dilakukan mahasiswa organisasi di Unjaya sebagai upaya untuk memupuk bakat potensinya serta mencari relasi untuk masa depan mereka dengan melaksanakan tanggung jawab yang ada di keorganisasian tersebut.

Berikut beberapa lembaga organisasi yang ada di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Lembaga organisasi mahasiswa tertinggi yaitu Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (BEM UNJAYA), BEM UNJAYA bertanggung jawab kepada universitas. Dengan susunan kepengurusan dimulai dari presiden mahasiswa dan wakil presiden mahasiswa, sekretaris, bendahara, kementerian koordinator, kementerian, dan staf menteri.

Berikutnya, di tingkat fakultas ada BEM FES yang bertanggung jawab kepada Dekan FES UNJAYA dengan susunan kepengurusan dimulai dari ketua, wakil ketua, dan beberapa departemen. Serta turunan dari BEM FES ini ada beberapa himpunan mahasiswa (HIMA) yang mencakup HIMA akuntansi, HIMA manajemen, HIMA hukum, HIMA psikologi yang dimana semuanya tersusun dengan kepengurusan meliputi ketua, wakil ketua, bendahara, sekretaris dan beberapa bagian atau divisi. Adapun beberapa lagi yaitu kelompok studi mahasiswa yang terdiri dari kelompok studi bisnis dan inovasi (KSBI) dan kelompok studi bisnis pasar modal, dua

kelompok studi mahasiswa tersebut memiliki susunan kepengurusan kurang lebih seperti himpunan mahasiswa

Lembaga organisasi di tingkat fakultas Kesehatan yaitu BEM FKES bertanggung jawab kepada dekan fakultas Kesehatan dengan susunan kepengurusan BEM FKES dimulai dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan beberapa departemen. Adapun beberapa HIMA dibawahnya yaitu, HIMA farmasi, HIMA kebidanan, HIMA keperawatan, HIMA teknologi bank darang dan HIMA rekam medis. Yang memiliki susunan kepengurusan dimulai dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, serta beberapa departemen di dalamnya

BEM FTTI Merupakan lembaga eksekutif mahasiswa di tingkat fakultas Teknik dan teknologi informasi yang bertanggung jawab kepada Dekan FTTI. Adapun susunan kepengurusan BEM FTTI dimulai dari Ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan beberapa bagian divisi. Adapun beberapa HIMA di bawah fakultas FTTI terdapat empat yaitu, HIMA teknologi informasi, HIMA informatika, HIMA system informasi dan HIMA Teknik industri yang memiliki kepengurusan mulai dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara dan beberapa divisi di dalamnya. Terakhir adalah lembaga organisasi mahasiswa yang bergerak di dalam bidang legislative yaitu Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) memiliki susunan kepengurusan dimulai dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara serta komisi atau bagian-bagian di dalamnya

Proses perjalanan mahasiswa organisasi di Unjaya pastinya tidak lepas dari berbagai tantangan yang ada, hal tersebut diungkap oleh salah satu mahasiswa pengurus organisasi Unjaya. Lebih lanjut budaya siswa-siswi pada diri mahasiswa organisasi belum sepenuhnya hilang. Hal tersebut menimbulkan berbagai konflik internal yang kompleks antara individu dengan yang lainnya. Contoh satu perilaku kurang profesionalnya mahasiswa pengurus organisasi Unjaya adalah kurang disiplin dalam menghadiri rapat organisasi atau justru malah berusaha tidak ikut rapat organisasi tersebut dengan berbagai macam alasan. Salah satu aspek yang harus dipenuhi dalam pembentukan perilaku anti korupsi adalah kedisiplinan dan hal tersebut berbanding terbalik dengan fenomena yang terjadi di dalam organisasi kampus Unjaya. Lebih lanjut, kejujuran pada pengurus organisasi mahasiswa di Unjaya, tidak sedikit teman-teman pengurus organisasi yang memberi berbagai alasan untuk tidak ikut hadir rapat bulanan yang diadakan rutin oleh organisasi mahasiswa atau tidak jarang juga mereka hadir kurang tepat waktu artinya, mereka kurang tanggung jawab. Hal tersebut juga merupakan salah satu indikasi kurangnya integritas akademik mahasiswa pengurus organisasi.

Hal-hal merugikan yang dilakukan oleh mahasiswa tentunya juga memiliki konsekuensi yang tidak sepele, sebagaimana seperti yang diungkapkan oleh Ludigdo dan Afala, (2021) perilaku korupsi yang dilakukan oleh mahasiswa juga berdampak kepada menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap kalangan mahasiswa. *Indonesian corruption watch*

(Rachman & Yuntho, 2023), bahwa terdapat setidaknya 37 kasus dugaan korupsi pada perguruan tinggi dan sedang di proses penyidikannya oleh penegak hukum maupun pengawas. Dari 37 kasus dugaan korupsi tersebut jumlah kerugian negara mencapai Rp 218,804 miliar dengan nilai suap Rp 1,78 miliar. Data dari ICW lainnya mengungkapkan bahwa di tahun 2017 korupsi dalam bidang pendidikan berjumlah 53 kasus dengan kerugian negara 8,81 miliar Anis Chairiri (Ludigdo & Afala, 2021). Bukti adanya tindak perilaku korupsi di kalangan organisasi mahasiswa ini didukung oleh penelitian dari Sartika dan Hudaniah (2018) yang menghasilkan kesimpulan bahwa semakin tinggi gaya hidup hedonis pada mahasiswa maka semakin tinggi intensitas korupsi yang dilakukan oleh mahasiswa. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif yang menjadi pengurus badan eksekutif mahasiswa, SENAT mahasiswa, himpunan mahasiswa jurusan, lembaga seni otonom serta unit kegiatan mahasiswa, yang semuanya berjumlah 135 dengan kriteria usia 18-22 tahun.

Tidak dipungkiri bahwa organisasi mahasiswa memiliki keterlibatan dalam aksi tersebut oleh karena itu, pola terjadinya korupsi di perguruan tinggi seperti dana pendidikan, pengadaan barang serta suap menyuap antara mahasiswa dan dosen. Dampak dari kasus-kasus korupsi di perguruan tinggi ini tentu akan mempengaruhi kredibilitas penyelenggaraan pendidikan karena hal tersebut berlawanan dari peran serta fungsi yang seharusnya dijalankan oleh kampus.

Oleh karena itu, poin penting dalam menciptakan perilaku anti korupsi harusnya sudah disadari mulai dari sekarang. Mahasiswa perlu dibentuk sebagai individu anti korupsi mengingat peranannya yang vital. Oleh sebabnya, perlu ditekankan bahwa bentuk korupsi di lingkungan mahasiswa pengurus organisasi dimulai dari perilaku tidak jujur, kurang peduli, bergantung kepada orang lain, tidak disiplin, tidak bertanggung jawab, malas malasan, royal, penakut, dan tidak berkeadilan

Memang kenyataannya tidak semua mahasiswa mampu untuk menjunjung tinggi nilai kejujuran dalam tindak perilaku serta aktivitas lainnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Walida (Sartika & Hudaniah, 2018) yang menyebutkan bahwa tidak semua perilaku tindak korupsi terjadi pada lingkungan pemerintahan saja, namun juga sering terjadi di dalam lingkungan pendidikan yang justru dilakukan oleh mahasiswa baik di dalam kepanitiaan maupun organisasi mahasiswa.

Kurang transparansinya laporan keuangan yang terjadi di dalam perbendaharaan mahasiswa merupakan hal yang patut di curigai sebagai pelanggaran yang dilakukan oleh mahasiswa, hal tersebut sesuai dengan pendapat Paramitha dalam Sartika & Hudaniah (2018), penyebab utama terjadinya tindak korupsi yang ada pada lingkungan pendidikan adalah tidak adanya niatan untuk menghadirkan transparansi laporan keuangan. Hal semacam ini menjadikan kesempatan untuk melakukan tindak korupsi melalui penyelewengan dari anggaran belanja dengan cara memanipulasi data atau laporan. Adapun korupsi lainnya seperti menyontek, titip absen,

terlambat, dan plagiasi (KPK, 2022). Pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa korupsi tidak terjadi pada satu instansi saja, namun juga terjadi di instansi lainya termasuk juga dalam perguruan tinggi dan itu terus masuk ke dalam serta kebawah-bawahnya seperti badan eksekutif mahasiswa (BEM), himpunan mahasiswa dan lain sebagainya (Sartika & Hudaniah, 2018).

Korupsi selalu menjadi masalah yang tak kunjung usai di negara Indonesia. Korupsi menurut *Asian development bank* (ADB) dipahami sebagai suatu kegiatan yang melibatkan pegawai swasta maupun publik, dimana mereka memperkaya diri sendiri dan orang dekat melalui penyalahgunaan wewenang serta jabatan tertentu (Utari, 2018). Menurut Triana dan Heryadi (2020) korupsi merupakan menjual ataupun membeli keputusan yang tidak sesuai dengan keadilan. Data *Indonesia Corruption Watch* (ICW) awal tahun 2023 indeks persepsi korupsi (IPK) indonesia terjun ke angka 38 menjadi 34 kurang 4 poin atau berada pada tingkat 110 dari 180 negara yang itu artinya 70 dari peringkat teratas sebagai negara paling koruptif di dunia jauh berada di bawah Malaysia, singapura dan timor leste sebagai kategori negara baru.

Perilaku koruptif pada negara Indonesia merupakan tindakan yang merugikan banyak orang dan harus segera dilakukan pencegahan atau upaya *preventive* secara serius. Berdasar undang undang no 20 tahun 2001 tindak pidana korupsi dilakukan pada saat individu melawan hukum yaitu dengan cara memperkaya diri sendiri dan orang lain serta merugikan negara termasuk masyarakat luas pada umumnya. Dalam beberapa temuan terdapat

hal yang mengejutkan terkait dengan tindak perilaku korupsi ini terlebih yang dilakukan oleh mahasiswa. Menurut Denisova-Schmidt (Ludigdo & Afala, 2021), walaupun perilaku koruptif dilakukan secara sadar oleh mahasiswa dan mereka memahami tindakan tersebut merupakan kurang bermoral namun, terdapat justifikasi bahwa mahasiswa menormalisasi perilaku tersebut

Potensi terjadinya perilaku korupsi di kalangan mahasiswa tidak terlepas dari kesempatan mahasiswa itu sendiri terlebih bagi para mahasiswa yang memiliki jabatan pada organisasi mahasiswa Desi (Ludigdo & Afala, 2021). Berdasar laporan AFP dan *Transparency international* Ludigdo dan Afala (2021), perbuatan korupsi telah membayangi perguruan tinggi dalam pelaksanaannya. Seperti temuan pada negara amerika serikat, terungkap bahwa terjadi keterlibatan para artis serta pebisnis kaya dalam upaya suap di beberapa universitas ternama di amerika. Hal tersebut dilakukan oleh para penyuap agar anak mereka mendapatkan bangku serta nilai yang bagus di universitas bergensi seperti Stanford dan lain sebagainya. Menurut *Transparency international* (Ludigdo & Afala, 2021), hal serupa juga berkembang secara massif pada negara-negara lainya termasuk Indonesia. Perkembangan ini akan sangat mengancam karakter dan kualitas generasi muda sebagai agen perubahan.

Banyak sekali faktor yang dapat menyebabkan seseorang untuk melakukan perilaku korupsi ini menurut penelitian Singh (Wibowo, 2013), di india perilaku korupsi tidak saja disebabkan karena kelemahan moral

namun, juga dipicu oleh tekanan ekonomi, struktur organisasi, serta struktur sosial yang ada di dalam masyarakat. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa aspek yang mendorong seseorang untuk melakukan praktik korupsi yang sifatnya kompleks. Penelitian lainya disebutkan menurut Atalas (Wibowo, 2013), korupsi terjadi karena penyebabnya adalah penyalahgunaan wewenang serta jabatan dan kekuasaan yang dilakukan oleh pejabat ataupun pegawai demi kepentingan pribadi melalui atas nama pribadi dan keluarga. Sejalan dengan hal tersebut Wang An Shih (Wibowo, 2013), menyatakan bahwa korupsi tidak juga dikarenakan buruknya hukum tapi juga karena buruknya manusia itu sendiri.

Peneliti melaksanakan studi pendahuluan dengan mewawancarai dua narasumber yang memiliki jabatan di organisasi mahasiswa. Wawancara dilakukan pada 17 april 2024 dan hasil wawancara tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa berdasar keterangan narasumber masih banyak rekan-rekan anggota organisasi yang kurang disiplin waktu serta mengambil jatah presensi kuliah sebanyak 25 % kemudian banyak dari mereka yang juga merasakan cukup kesulitan antara membagi waktu di kelas serta di organisasi termasuk ke dalam tugas tugasnya sehingga satu sama lain cukup terganggu. kurangnya kekompakkan organisasi tersebut menjadi salah satu faktor penurunan profesionalitas mahasiswa pengurus oraganisasi. Faktor lainnya terjadi karena perbedaan prioritas sehingga menimbulkan kecemburuan tersendiri bagi pengurus organisasi tersebut.

Integritas memiliki makna atau arti keseluruhan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), integritas merupakan mutu, sifat ataupun keadaan yang berarti kesatuan secara utuh sehingga mempunyai potensi dan kemampuan yang memancarkan kejujuran ataupun kewibawaan. secara etimologi integritas berasal dari bahasa latin yaitu *integrate* yang berarti sikap teguh untuk tidak korupsi serta memegang teguh prinsip sebagai nilai moral (Endro, 2017). Integritas merupakan suatu hal yang utuh di dalam keseluruhan, tidak terbagi, dan keutuhannya tidak dapat dihilangkan walaupun sesuatu yang berintegritas terdiri dari banyak elemen namun kesatuan dari elemen-elemen tersebutlah yang menjadi satu titik temu integritas (Endro, 2017).

Integritas memiliki dua kategori yaitu sebagai evaluatif dan non-evaluatif, bergantung kepada aktivitasnya, apakah melibatkan individu atau tidak. Jika integritas melibatkan individu maka termasuk kedalam evaluatif. Seperti misalnya pasar, perusahaan dan lain sebagainya. Integritas non-evaluatif yaitu seperti halnya subjeknya kepada benda mati, seperti misal, bangunan, jembatan, dan lain sebagainya (Endro, 2017). Mahasiswa yang memiliki jabatan di organisasi atau lebih dikenal sebagai pengurus intra kampus merupakan selayaknya mahasiswa pada umumnya namun, mereka memiliki keinginan untuk bersenang-senang selayaknya mahasiswa lainnya (Sartika & Hudaniah, 2018). Keinginan tersebut contohnya adalah seperti belanja di tempat perbelanjaan yang *modern* kemudian, membeli barang-barang bermerk untuk tampil hedonisme. Hal tersebut dilakukan karena

mahasiswa sebagai pengurus lembaga intra kampus seperti BEM menjadi barometer bagi mahasiswa lainya Oleh (Sartika & Hudaniah, 2018).

Menurut Indrajaya, Susanti, Widjaja, Heryudi, Setianto & Juliana (2021), ada empat pendekatan yang umum digunakan untuk memerangi korupsi antara lain : yang pertama melalui pengacara, upaya memerangi korupsi melalui pengacara tentunya lewat jalur hukum. Semua pintu yang menunjuk pada potensi korupsi harus ditutup dan dimusnahkan. Namun, pendekatan ini memerlukan biaya yang tidak sedikit dan lebih parahnya justru perilaku korupsi justru terjadi di kalangan penegak hukum. Berikutnya, melalui bisnis. Pendekatan melalui bisnis ini yaitu dengan melakukan pemberian insentif kepada karyawan sebagai upaya *preventif* tindak korupsi, tentunya pemberian insentif ini juga bergantung kepada kontribusi karyawan tersebut

Selanjutnya melalui pasar, pendekatan melalui pasar menumbuhkan perlombaan antar para pegawai agar mereka memberikan kinerja terbaiknya. Dengan ini para pegawai akan terhindar secara tidak langsung kepada potensi perilaku korupsi karena mereka akan lebih berfokus kepada kinerja terbaiknya. Kemudian pegawai yang dinilai berhasil melakukan kinerja terbaiknya akan mendapat hadiah tertentu yang sudah disepakati. Berikutnya melalui budaya, pendekatan ini memiliki kontribusi yang penting karena terbentuk melalui pendidikan dengan ragam proses, serta membangun karakter anti korupsi yang kuat yang tentunya melalui waktu serta proses yang tidak singkat.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas maka, peneliti ingin mengetahui hubungan antara integritas akademik dengan perilaku anti korupsi di organisasi mahasiswa Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara integritas akademik dengan perilaku anti korupsi pengurus organisasi mahasiswa

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat penelitian secara teoritis, peneliti memiliki harapan agar penelitian ini dapat berkontribusi dan menjadi referensi serta masukan pada perkembangan ilmu psikologi, terkhusus pada wilayah psikologi korupsi. Kemudian peneliti berharap agar penelitian ini bisa menambah wawasan serta pengetahuan bagi para peneliti selanjutnya

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi masyarakat**

Dapat memberi informasi tambahan serta memperluas wawasan masyarakat dari berbagai latar belakang terkait dengan integritas akademik dan perilaku anti korupsi pada organisasi mahasiswa

b. Bagi penulis

Peneliti berharap penelitian ini dapat berguna sebagai pembelajaran dengan menambah wawasan serta pemahaman yang berkenaan dengan integritas akademik dan perilaku anti korupsi di organisasi mahasiswa

c. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti berikutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai masukan dan tambahan literatur Ketika akan melaksanakan penelitian dengan topik maupun variabel yang relevan.

#### D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang membahas terkait dengan integritas akademik dan perilaku anti korupsi. Peneliti menggunakan 12 penelitian terdahulu sebagai pembanding dengan penelitian saat ini

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

<b>Peneliti dan Tahun</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Perbedaan Penelitian</b>
Yuliasari dan Pusvitasari (2021)	Hubungan Sikap Asertif dan Rasa Malu Terhadap Perilaku Anti Korupsi	Penelitian saat ini mengangkat variabel Integritas akademik dan perilaku anti korupsi sedang penelitian terdahulu terdapat tiga variabel yaitu sikap asertif, rasa

		<p>malu, dan perilaku anti korupsi. Selain itu, subjek penelitian saat ini menggunakan mahasiswa sebagai pengurus organisasi sedangkan penelitian terdahulu menggunakan remaja SMP dan SMA yang berusia 13-18 berjumlah 60 siswa-siswi</p>
Kertati (2021)	<p>Reformasi Birokrasi dan Perilaku Anti Korupsi</p>	<p>Penelitian saat ini dilaksanakan untuk mengetahui hubungan antara integritas akademik dengan perilaku anti korupsi sedang penelitian terdahulu dilaksanakan untuk mengetahui tingkat perilaku anti korupsi dengan melibatkan masyarakat melalui dukungan oleh Lembaga anti korupsi yang membuka secara luas terkait dengan pengaduan masyarakat</p>
Handayani, Heryadi dan Wibowo (2023)	<p>Penerapan Pola Hidup Sederhana dan Kedisiplinan</p>	<p>Penelitian saat ini menggunakan sampel mahasiswa pengurus organisasi yang berjumlah 100 mahasiswa, sedangkan penelitian</p>

	Pejabat Pemegang Keuangan di Satuan Akademi Militer Terhadap Perilaku Anti Korupsi	terdahulu menggunakan subjek 50 orang sebagai pejabat pemegang keuangan di akademi militer magelang. Selain itu, terdapat perbedaan variabel dimana penelitian saat ini menggunakan salah satu variabel integritas akademik sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel pola hidup sederhana
Alqadri, Kurniawansyah dan Fauzan (2021)	Habitiasi Nilai-Nilai Karakter Sebagai Perilaku Anti Korupsi Pada Masyarakat Kajang	Teknik pengambilan data dalam penelitian saat ini menggunakan skala dengan model <i>likert</i> yang memberikan 5 alternatif pilihan, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan Teknik wawancara, observasi dan dokumentasi
Solihin, Husna, Fauziah, dan Mukti (2021)	Peran Ajaran Islam dalam Pembentukan Perilaku Anti-Korupsi	Dasar teori dalam penelitian saat ini menggunakan teori perilaku anti korupsi dari Wibowo (2013). Sedangkan untuk penelitian terdahulu menggunakan beberapa teori yang diantaranya adalah teori

		<p>solidaritas dari emile durkheim.</p> <p>Selain itu, penelitian terdahulu memuat dasar keagamaan sebagai peran dalam upaya penegakan perilaku anti korupsi</p>
<p>Widodo, Rusmawati, dan Indrawansyah (2023)</p>	<p>Signifikansi Integritas Akademik pada Mahasiswa</p>	<p>Penelitian saat ini menggunakan data primer sebagai data penelitian melalui sebaran skala integritas akademik dan perilaku anti korupsi sedangkan penelitian terdahulu menggunakan studi literatur sebagai data penelitian yang akan diolah</p>
<p>Firmantyo dan Alsa (2016)</p>	<p>Integritas Akademik dan Kecemasan Akademik dalam Menghadapi Ujian Nasional pada Siswa</p>	<p>Subjek penelitian saat ini adalah pengurus organisasi mahasiswa artinya terdapat kategori khusus yaitu mahasiswa yang berorganisasi sedangkan penelitian terdahulu menggunakan subjek kelas 12 SMA yang berjumlah 114 siswa. Selain itu, topik penelitian saat ini ditunjukkan untuk mengetahui hubungan antara</p>

		integritas akademik dengan perilaku anti korupsi sebagai pengurus organisasi mahasiswa, sedangkan penelitian terdahulu untuk mengetahui hubungan antara integritas akademik dengan kecemasan akademik.
Nadya dan Mastina (2020)	Integritas Akademik pada Mahasiswa Kesehatan di Peguruan Tinggi Swasta	Metode penelitian saat ini menggunakan kuantitatif dan mengangkat 2 variabel yang dimana ditunjukan untuk mengetahui hubungan dari 2 variabel tersebut, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif fenomenologi dan mengangkat 1 variabel
Hidayat, Sumarwati dan Mulyono (2020)	Integritas Akademik Mahasiswa berhubungan dengan Kemampuannya dalam mengatur	Penelitian saat ini menggunakan kuantitatif dengan subjek mahasiswa yang melakukan organisasi sedangkan penelitian terdahulu menggunakan desain korelasi dengan pendekatan <i>cross</i>

	Belajar Secara Mandiri	<i>sectional</i> dengan subjek mahasiswa jurusan keperawatan.
Hafizha (2022)	Pentingnya Integritas Akademik	Penelitian saat ini menggunakan teori dari Eryani dan Hernawati (2021), sedangkan penelitian terdahulu menggunakan teori dari Peterson dan Seligman (2004). Perbedaan lainya adalah penelitian saat ini menggunakan model kuantitatif sedang penelitian terdahulu menggunakan metode studi kepustakaan.
Heryadi, Jayanti dan Zetta (2022)	Kejujuran Akademik Mahasiswa dan Persepsi Anti Korupsi	Pemilihan sampling dalam penelitian ini menggunakan <i>purposive sampling</i> sedangkan, penelitian sebelumnya menggunakan teknik insidental sampling
Heryadi, Prawita dan Wirandha (2022)	<i>Religiosity and Anti-Corruption Perceptions of Students</i>	Penelitian saat ini menggunakan perilaku anti korupsi sebagai variabel tergantung (Y) kemudian, pada penelitian terdahulu

		menggunakan religiusitas sebagai variabel tergantung (Y)
--	--	--

### 1. Keaslian Topik

Pada penelitian terdahulu peneliti menggunakan satu variabel yang sama dengan penelitian saat ini dan variabel lain yang berbeda terhadap penelitian saat ini, kemudian hanya mengangkat satu variabel. Seperti dalam penelitian Yuliasari & Pusvitasari (2021), yang menggunakan variabel sikap asertif dan rasa malu. Penelitian Kertati (2021), menggunakan reformasi birokrasi. Selanjutnya, pada penelitian Handayani, Heryadi, & Wibowo (2023), menggunakan variabel pola hidup sederhana dan kedisiplinan. Berikutnya, pada penelitian Alqadri, Kurniawansyah & Fauzan (2021), menggunakan variabel Habituaasi nilai-nilai karakter. Selanjutnya pada Solihin, Husna & Fauziah (2021), menggunakan variabel ajaran islam. Penelitian lainya dari Widodo, Rusmawati & Indrawansyah (2023), menggunakan variabel integritas akademik namun penelitiannya memiliki model studi literatur.

Selanjutnya, penelitian dari Firmantyo & Alsa (2016) menggunakan variabel kecemasan akademik. Berikutnya pada penelitian dari Nadya & Mastina (2020), menggunakan satu variabel yaitu integritas akademik namun, model penelitian ini menggunakan fenomenologi. Selanjutnya penelitian dari Hidayat, Sumarwati & Mulyono (2020), mengangkat variabel mengatur belajar secara mandiri. Berikutnya, penelitian dari Hafizha, (2022), menggunakan variabel integritas akademik namun,

penelitian ini menggunakan model studi literatur. Selanjutnya penelitian dari Heryadi, Jayanti & Zetta (2022), mengangkat variabel kejujuran akademik. Berlanjut ke penelitian yang terakhir dari Heryadi, Prawita & Wirandha (2022), mengangkat variabel religiusitas. Sedangkan, untuk penelitian saat ini peneliti menggunakan dua variabel yaitu integritas akademik dan perilaku anti korupsi sehingga, dari 12 studi pendahuluan yang diambil oleh peneliti terdapat perbedaan dari segi keaslian topik.

## 2. Keaslian Teori

Penelitian sebelumnya memiliki penggunaan teori yang berbeda beda antara satu dengan yang lainnya. Seperti dalam penelitian Yuliasari & Pusvitasari (2021), yang menggunakan teori sikap asertif dari alberti dan emmons. Penelitian Kertati (2021), menggunakan *Road Map* Reformasi Birokrasi melalui Permenpan Rb nomor 11 tahun 2015 tentang Road Map Reformasi Birokrasi Tahun 2015-2019 (Permenpan RB 2015). Selanjutnya, pada penelitian Handayani, Heryadi & Wibowo (2023), menggunakan teori pola hidup sederhana dari (Pratiwi & Poedjioetami, 2020) dan Disiplin dari (Helmi, 2012). Selanjutnya penelitian dari Alqadri, Kurniawansyah & Fauzan (2021), menggunakan teori Habitulasi dari (Budimansyah, 2010). Penelitian dari Solihin, Husna & Fauziah (2021), menggunakan teori teori solidaritas dari emile durkheim.

Penelitian lainya dari Widodo, Rusmawati, dan Indrawansyah (2023), menggunakan teori integritas akademik dari (ICAI, 2014).

Berikutnya, penelitian Firmantyo & Alsa (2016), menggunakan teori kecemasan akademik dari Rana & Mahmood (2010), Libert & Morris (1967) dan Putwain, Connors, & Symes (2010). Selanjutnya pada penelitian Nadya & Mastina (2020), menggunakan teori integritas akademik dari *The International Center Of Academic Integrity (ICAI)*. Selanjutnya penelitian dari Hidayat, Sumarwati & Mulyono (2020), menggunakan teori belajar mandiri dari (Komara, 2016). Berikutnya, penelitian dari Hafizha (2022), menggunakan teori integritas akademik dari (Pavela, McCabe, & McDuff, 2017).

Selanjutnya, Heryadi, Jayanti & Zetta (2022), menggunakan teori anti korupsi dari Triana & Heryadi (2020). Terakhir penelitian dari Heryadi, Prawita & Wiradha (2022), menggunakan teori anti korupsi dari Triana dan Heryadi (2020). Sedangkan untuk penelitian saat ini peneliti menggunakan teori integritas akademik mahasiswa dari Eryani dan Hernawati (2021) serta teori perilaku anti korupsi dari Faizah dan Shaleh (2018), sehingga dari 12 penelitian terdahulu terdapat perbedaan dari penelitian saat ini.

### **3. Keaslian Alat Ukur**

Penelitian sebelumnya memiliki penggunaan alat ukur yang berbeda beda antara satu dengan yang lainnya. Seperti dalam penelitian Yuliasari & Pusvitasari (2021), yang menggunakan tiga skala yaitu sikap asertif, skala rasa malu dan kuesioner. Penelitian Kertati (2021), menggunakan studi literatur. Selanjutnya, pada penelitian Handayani, Heryadi & Wibowo

(2023), menggunakan skala pola hidup sederhana dan kedisiplinan. Berikutnya, pada penelitian Alqadri, Kurniawansyah & Fauzan (2021), menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya pada Solihin, Husna & Fauziah (2021), menggunakan studi literatur agama.

Penelitian lainya dari Widodo, Rusmawati, & Indrawansyah (2023), menggunakan studi literatur. Selanjutnya, penelitian dari Firmantyo & Alsa (2016) menggunakan skala kecemasan akademik. Berikutnya pada penelitian dari Nadya & Mastina (2020), menggunakan wawancara semi terstruktur. Selanjutnya penelitian dari Hidayat, Sumarwati & Mulyono (2020), menggunakan kuesioner dengan total sampling. Berikutnya, penelitian dari Hafizha, (2022), menggunakan studi literatur. Selanjutnya penelitian dari Heryadi, Jayanti & Zetta (2022), menggunakan alat ukur berupa skala anti korupsi. Kemudian penelitian dari Heryadi, Prawita & Wirandha (2022), menggunakan alat ukur berupa skala persepsi anti korupsi. Sedangkan, untuk penelitian saat ini peneliti menggunakan skala yang berjumlah dua dan mewakili masing-masing variabel. Dua skala tersebut yaitu skala integritas akademik dari Eryani & Hernawati (2021) dan skala perilaku anti korupsi dari Handayani & Heryadi (2023). Dengan begitu terdapat perbedaan alat ukur yang digunakan oleh peneliti dengan 12 penelitian terdahulu

#### 4. Keaslian Subjek Penelitian

Penelitian sebelumnya memiliki penggunaan subjek yang berbeda beda antara satu dengan yang lainnya. Seperti dalam penelitian Yuliasari & Pusvitasari (2021), yang menggunakan subjek laki-laki dan perempuan berusia 13-18 tahun yang berjumlah 60 siswa siswi dari SMP dan SMA. Penelitian Kertati, (2021), menggunakan data sekunder yang didapat dari berbagai literatur. Selanjutnya, pada penelitian Handayani, Heryadi, & Wibowo (2023), menggunakan subjek 50 pejabat yang memegang keuangan di akademi militer magelang. Berikutnya, pada penelitian Alqadri, Kurniawansyah & Fauzan (2021), menggunakan subjek masyarakat kajang kabupaten bulukumba.

Selanjutnya pada Solihin, Husna & Fauziah (2021), menggunakan studi literatur. Penelitian lainya dari Widodo, Rusmawati & Indrawansyah (2023), menggunakan subjek dari berbagai macam studi literatur. Selanjutnya, penelitian dari Firmantyo & Alsa (2016) menggunakan subjek yang berjumlah 114 siswa dengan kriteria usia 17-19 tahun pada SMAN Y kelas 12. Berikutnya pada penelitian dari Nadya & Mastina (2020), menggunakan subjek 12 orang mahasiswa kesehatan yang terdiri dari 6 mahasiswa laki-laki dan 6 mahasiswa perempuan dengan rentan usia 18-25 tahun. Selanjutnya penelitian dari Hidayat, Sumarwati & Mulyono (2020), menggunakan subjek 136 mahasiswa jurusan keperawatan universitas jenderal soedirman. Berikutnya, penelitian dari Hafizha, (2022), menggunakan subjek melalui studi

literatur. Selanjutnya, Heryadi, Jayanti & Zetta (2022), menggunakan subjek 194 mahasiswa dari 4 prodi di Unjaya.

Kemudian penelitian dari Heryadi, Prawita & Wirandha (2022), menggunakan subjek 132 mahasiswa Unjaya. Sedangkan, untuk penelitian saat ini peneliti menggunakan subjek 100 mahasiswa yang aktif sebagai pengurus organisasi dengan kriteria usia 18-24 tahun, aktif berorganisasi di universitas jendral achmad yani yogyakarta. Maka dari itu terdapat perbedaan subjek penelitian yang digunakan oleh peneliti saat ini dengan 12 penelitian terdahulu.

Kesimpulan penelitian saat ini mengangkat topik integritas akademik dan perilaku anti korupsi. teori integritas akademik dari Eryani dan Hernawati (2021) dan perilaku anti korupsi dari Faizah dan Shaleh (2018) . Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala integritas akademik dari Eryani dan Hernawati (2021) dan skala perilaku anti korupsi dari Handayani dan Heryadi (2023). Subjek dalam penelitian ini menggunakan 100 mahasiswa pengurus organisasi dengan populasi sebanyak 18 organisasi mahasiswa di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.